**OPTIMALISASI MODEL PELAYANAN PENDIDIKAN INKLUSI TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH SEMESTA KEDUNGMALING SOOKO MOJOKERTO**

**Rif’an Fauzi**

rifanmbois25@gmail.com

**STITNU AL HIKMAH MOJOKERTO**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan model pelayanan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto. Pendekatan yang digunakan meliputi identifikasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, evaluasi pelaksanaan model pendidikan inklusi saat ini, serta perumusan strategi pengembangan layanan yang efektif dan responsif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi model pelayanan pendidikan inklusi dapat meningkatkan partisipasi dan perkembangan anak berkebutuhan khusus secara signifikan melalui peningkatan sumber daya, pelatihan guru, dan keterlibatan keluarga serta masyarakat. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pengelola madrasah untuk mengimplementasikan model inklusi yang holistik dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus, model pelayanan, Madrasah Ibtidaiyah, optimalisasi.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan karena dengan pendidikan martabat seorang anak akan diakui di masyarakat.

Akan tetapi tidak setiap anak yang dilahirkan di dunia ini selalu mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko dalam mempelajari kehidupan sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa.

Anak berkebutuhan Khusus seringkali dianggap berbeda dengan anak-anak reguler pada umumnya Heward menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk dalam klasifikasi anak berkebutuhan khusus tersebut diantaranya adalah hambatan penglihatan (tunanetra) hambatan pendengaran (tunarungu), hambatan Intelektual (tunagrahita), hambatan fisik motorik (tumadakaa). hambatan sosial emosi (tuataras), Autis, dan beberapa lainnya, dengan berbagai macam karakter masing-masing tersebut.

Selama ini anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarakan hak-haknya, maka kemudian muncul konsep Pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Pemenuhan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan juga tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1), mengatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, ayat (2) bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayayainya

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 11 ayat 1 menegaskan bahwa Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminatif. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 23 yang menyebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Dengan dilaksanakannya program pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus, maka diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus dapat Pendidikan yang sama dengan anak pada umumnya serta tumbuh secara optimal sesuai dengan kemampuan mereka

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 menyebutkan, pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (CIBI) untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan bersama dengan peserta didik pada umumnya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus ialah sistem penyelenggara pendidikan yang menggabungkan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan/atau bakat istimewa dengan peserta didik tanpa kebutuhan khusus atau peserta didik reguler dan bakat istimewa di satu lingkungan sekolah dengan Pendidikan dan pembelajaran yang dimodifikasi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Provinsi Jawa Timur memulai Pendidikan inklusi sejak diterbitkannya Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Jawa Timur No 30 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anak berkebutuhan khusus di Provinsi Jawa Timur, Peraturan ini menjunjung pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 6 tentang Pendidikan Anak berkebutuhan khusus bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Berdasarkan Pergub Provinsi Jawa Timur tersebut, Provinsi Jawa Timur resmi menyelenggarakan sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus tanggal 25 Januari 2011

Berkaitan Pergub Provinsi Jawa Timur tersebut, beberapa kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur telah menyelenggarakan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Termasuk di Kota Mojokerto. Salah satunya di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Kedungmaling, Sooko, Mojokerto yang telah membuka pembelajaran anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2011 dan terus mengalami kemajuan dalam model pelayanan Pendidikan anak berkebutuhan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan belum tersedianya guru khusus untuk mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus di Madrasah.

Dasar yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Smesta Kedungmaling, Sooko, Mojokerto yaitu meyakini bahwa anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (special needs) akan terdidik dengan cara paling baik jika diakomodasi dalam sebuah pendidikan umum bersama anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus, menempatkan anak-anak seperti ini dalam suatu pendidikan khusus agar mampu belajar lebih banyak dan dunia yang lebih luas Sekaligus juga lebih memungkinkan mereka untuk menolak cara hidup mereka sesuai dengan cara hidup orang-orang yang tidak memiliki kebutuhan khusus pada umumnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penetapan ini yaitu:

Bagaimana anak berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Kedungmaling, Sooko, Mojokerto?

Bagaimana model pelayanan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Kedungmaling, Sooko, Mojokerto?

Bagaimana upaya optimalisasi model pelayanan Pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Kedungmaling, Sooko, Mojokerto?

Dari beberapa penjelasan latar belakang dan juga rumusan masalaah yang ada munculah tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan memberi pemahaman bagaimana anak berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Kedungmaling, Sooko, Mojokerto

2. Untuk memberi wawasan dan pemahaman model pelayanan pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Kedungmaling, Sooko, Mojokerto

3. Untuk mengetahui upaya optimalisasi model pelayanan Pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Kedungmaling, Sooko, Mojokerto

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan menjadi acuan dan evaluasi dalam terselenggaranya layanan Pendidikan anak berkebutuhan khusus di kota Mojokerto, sehingga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pelayanan Pendidikan anak berkebutuhan khusus di Lembaga lainnya. Dan bagi penulis sebagai pengalaman pribadi dalam penelitian, khususnya penelian yang berkaitan dengan Pendidikan inklusi tearhadap anak berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Kedungmaling, Sooko, Mojokerto.

**KAJIAN PUSTAKA**

**A. Optimalisasi Model Pelayanan**

1. **Pengertian Optimalisasi**

Pengertian optimalisasi menurut Poerdwadarminta adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien”. Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai ukuran dimana semuaa kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tahun 2008 Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebihh efektif .

Mengacu pada pendapat Singiresu S Rao optimalisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi. Dari beberapa referensi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Upaya dalam menjalankan peran layanan pendidikan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus (inklusi) tentu tidak sama, optimalisasi pelayanan Pendidikan inklusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, peran yang dilakukan oleh MI SMESTA secara maksimal dalam upaya meningkatkan pelayanan Pendidikan inklusi tersebut.

1. **Pelayanan Pendidikan Inklusi**

Inklusi dari kata bahasa Inggris, yaitu *inclusion*, yang mendiskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.

Pendidikan Inklusi adalah sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak reguler pada umumnya di satu tempat yang sama. Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah (Mandikdasmen) Kementiran Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menjelaskan bahwa Pendidikan inklusi adalah system layanan Pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman sebayanya

Berdasarkan pengertian pendidikan inklusi di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan inklusi adalah suatu sistem layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa membeda-bedakan peserta didik untuk dapat mengikuti pendidikan secara bersamaan dengan anak reguler sehingga peserta didik mendapat layanan Pendidikan kemandirian dan pelaihan usaha atau keterampilan usaha bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto, sehingga anak berkebutuhan khusus tersebut dapat menerima haknya untuk menempuh pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bab VI pasal 32 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam penelitian ini, Pendidikan khusus adalah layanan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, dan sangat focus pada hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual. Dalam konsep Pendidikan kebutuhan khusus semua anak termasuk anak penyandang cacat dipandang sebagai individu yang unik. Setiap individu memiliki perbedaan dalam perkembangan dan memiliki kebutuhan khusus yang berbeda pula. Anak-anak penyandang cacat memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar akibat dari kecacatan yang dimilikinya. Oleh karena itu fokus utama dari Pendidikan khusus adalah hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual.

1. **Anak Berkebutuhan Khusus**

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Menurut seorang psikolog menyebutkan dalam bukunya, Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusuhan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dsb. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen.

Jadi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan Pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam sekolah inklusi pada umumnya peserta didik di dalamnya adalah mayoritas anak-anak normal atau tidak berkebutuhan khusus, dan beberapa diantaranya diisi dengan anak-anak berkebutuhan khusus dengan persentase yang sangat kecil perbandingannya dengan anak normal.

Pelaksanaan pendidikan inklusi pastinya akan berhubungan erat dengan layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pemahaman tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat diperlukan dalam pelaksanaan sistem pendidikan ini agar seluruh komponen sekolah inklusi dapat mengerti akan karakteristik dari masing-masing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di sekolah nantinya. Contoh macam-macam anak berkebutuhan khusus:

1. Tuna Netra

Secara harfiah Tuna Netra dapat diartikan sebagai seseorang yang mengalami gangguan atau kerusakan pada alat penglihatannya. Menurut Delphie anak yang mengalami hendaya (impairment) penglihatan (tuna netra), khususnya anak buta (totally blind), tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk mengukuti segala kegitan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

1. Tuna Rungu

Anak yang mengalami gangguan pada pendengaran disebut tuna rungu. Efendi menyatakan bahwa jika dalam proses pendengaran tersebut terdapat satu atau lebih organ telingan bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telingan bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak daoat menjalankan fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau tuna rungu.

3.) Tuna Grahita

Secara harfiah anak tuna grahita dikenal sebagai anak dengan hambatan kecerdasan atau dalam bahasa Inggris di kenal sebagai Mental Reterdation. Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tuna grahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan spesifik termasuk dalam program pendidikannya.

4.) Tuna Daksa

Tuna daksa merupakan kondisi individu yang mengalami kerusakan atau hilangnya bentuk atau fungsi dari anggota tubuh, seperti tidak lengkapnya alat gerak dan/atau anggota tubuh lainnya. Selain itu lumpuh dan hilangnya fungsi motorik juga disebut dengan tuna daksa.

5.) Tuna Laras

Menurut ketentuan yang diterapkan dalam Undang-undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, anak tuna laras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/berkelainan, tidak memiliki sikap toleransi, melakukan pelanggaran terhadapat peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasanan, sehigga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.

6.) Autisme

Autisme merupakan kondisi seoarang anak yang mengalami berbagai macam gangguan terutama gangguan interaksi sosial, gangguan bicara, dan gangguan perilaku. Menurut Andy autis secara sederhana dapat diartikan dengan sikap anak yang cenderung suka menyendiri karena terlalu asyik dengan dunianya sendiri. Dengan kata lain, anak dengan gangguan autism adalah anak yang sibuk dengan urusannya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya.

7.) Anak dengan Kesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar menurut Somantri adalah istilah generik yang merujuk kepada keragaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.

1. **Model Pendidikan**

Sejarah awal dimulainya penyelenggaran pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu melalui pendidikan khusus berbentuk segregasi. Model segregasi adalah model tertua dari model pendidikan khusus. Model segregasi adalah penyelenggaraan pendidikan khusus bagi ABK dimana anak ditempatkan pada sekolah-sekolah khusus yang terpisah dari anak normal sebaya atau yang kita kenal dengan istilah Sekolah Luar Biasa (SLB). Model integrasi adalah bentuk ke dua pemberian layanan pendidikan bagi ABK dalam satu sekolah terintegrasi dengan anak normal sebaya.

Dalam pengembangan penyelenggaraannya Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara global sampai saat ini yang kita kenal, diantaranya:

**a) Segregrasi**

Dalam terapan keilmuan segregrasi diartikan sebagai proses pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya, pengasingan, atau juga pengucian. Munculnya istilah Pendidikan segregrasi sejalan dengan pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus bahwa mereka berbeda dalam banyak hal sehingga menimbulkan kekhawatiran/keraguan akan kemampuannya jika belajar dengan anak-anak normal pada umumnya. Sehingga timbulah pandangan bahwa konsep Pendidikan Luar Biasa identik dengan Sekolah Luar Biasa. Adapun jenis Sekolah Luar Biasa diantaranya: (a) SLB Bagian A khsuus memberikan layanan bagi penyandang kelainan penglihatan (tunanetra) (b) SLB Bagian B khsuus memberikan layanan bagi penyandang kelainan pendengaran (tunarungu), (c) SLB Bagian C khsuus memberikan layanan bagi penyandang kelainan intelektual (tunagrahita), (d) SLB Bagian D khsuus memberikan layanan bagi penyandang kelainan fisik motoric (tunadaksa), (e) SLB Bagian E khsuus memberikan layanan bagi penyandang kelainan sosial emosi (tunalaras), (f) SLB Bagian G khsuus memberikan layanan bagi penyandang kelainan ganda (tunaganda), dan (g) SOLB sekolah tingkat dasar yang menampung beberapa jenis ketunaan didalamnya atau tuna ganda.

**b) Integrasi**

Pendidikan integrasi sebagai Pendidikan yang berupaya mengoptimalkan fungsi kognitif, afektif, dan intuitif secara terintegrasi. Integrasi disini diartikan sebagai penggabungan, menyatu-padukan atau terpadu: Bratanata juga menjelaskan bahwa pendidikan integrasi merupakan Pendidikan bagi anak-anak berkelainan yang diterima bersama-sama anak normal dan diselenggarakan secara Bersama di sekolah biasa, jenis program Pendidikan integrasi pada dasamya ada tiga, diantaranya: (a) Integrasi lokal foik. dimana anak berkebutuhan khusus berada dalam satu ruang lingkup di sekolah umum, namuh mereka mendapatkan pelayanan khusus dalam kelas/sekolah dengan kurikulum PLB, (b) Integrasi dalam aspek sosial, tidak semua kegiatan dalam proses pembelajaran dilibatkan dengan anak berkebutuhan khusus, namun hanya kegiatan-kegiatan tertentu saja seperti olahraga, makan, bermain dan sebagainya serta kurkulum yang digunakan adalah sebagian kurikulum PLB dan sebagian kurikulum sekolah umum, (c) Integrasi fungsional atau penuh, anak berkebutuhan khusus mengarah pada aktivitas Bersama dalam seluruh proses atau kegiatan belajar mengajar, artinya mereka menggunakan kurikulum yang sama.

**c) Inklusi**

Pendidikan Inklusi diartikan sebagai Pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan reguler Bersama peserta didik umumnya.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak yang sebayanya di sekolah regular dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan setiap anggota masyarakat, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai kebutuhan permanen dan atau sementara untuk memperoleh layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Kebutuhan ini dapat muncul karena kelainan bawaan atau diperoleh setelah lahir, kondisi sosial, ekonomi dan atau politik.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan Pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sebagai sarana penyaluran ilmu pengetahuan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan tidak mengesampingkan karakter masing masing anak berkebutuhan khusus untuk dapat masuk ke dalam salah satu layanan Pendidikan yang sesuai.

Tujuan layanan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah supaya anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran ilmu pengetahuan serta mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dengan mengikuti layanan pendidikan diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mempersiapkan bekal untuk hidup mandiri dalam masyarakat. Layanan Pendidikan anak berkebutuhan khusus dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan peserta didik, dan apabila anak dirasa mampu mengikuti pembelajaran dengan anak-anak pada umumnya maka bisa direkomendasikan untuk masuk layanan Pendidikan inklusi.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif dengan desain diskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengen triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kulaitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Denzin menjelaskan penelitian kualitatif mempelajari benda-benda dalam konteks alamiah, dengan upaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena yang dilihat dari sisi makna yang dilekatkan pada manusia (peneliti) kepadanya.

Perlu diperhatikan penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan data-data empiris - studi kasus, pengalaman pribadi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan dan lain sebagainya mengenai problematis dalam kehidupan seseorang. Penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dalam penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya baik berupa seorang pimpinan Pendidikan, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, satu kebijakan, atau suatu konsep.

Lokasi penelitian adalah di MI Semesta yang terletak di Jl. KH. Ismail, Ds. Kedungmaling, kecamatan Sooko, kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Subjek Penelitian adalah kepala sekolah, guru, guru Pembimbing khusus, Kepala SLB. Pelaksaan dilaksanakan dilaksanakan selamasatu bulan.

Subyek penelitian yang diperoleh penulis meliputi dua sumber data inti, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif menyatakan bahwa dapat dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung yaitu memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan dan selanjutnya berdasarkan data atau informasi lainnya yang diharapkan dapat memberikan data yang lebih lengkap. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua.

2. Sumber Data Sekunder

Data skunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada dalam hal ini data digali dengan melihat data-data dokumen seperti profil Lembaga, dokumentasi.

Instrumen dalam penelitian dalam penelitian kulitatif adalah peneliti itu sendiri, peneliti merupakan pengumpul data utama, karena peneliti adalah manusia dan hanya manusia yang dapat berhubungan dengan informan atau objek lainnya, serta mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti juga berperan serta dalam pengamatan atau participant observation. Selain peniliti sebagai intrumen kunci, maka peneliti akan dibantu dengan instrumen lainnya seperti, alat tulis, alat perekam baik perekam gambar maupun perekam audio seperti kamera *handphone*.

Pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data-data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan permasalahan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observsi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Jika wawancara yang dilakukaan adalah wawancara mendalam maka jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi. Misalnya mereka ramai dan diskusi kecil atau sibuk cari bacaan yang disukai ataupun prilaku-prilaku yang menunjukkan minat siswa untuk membaca. Adapun ayang akan menjadi bahan observasi adalah keadaan perpustakaan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran dan sebagainya. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Perlu diingat bahwa catatan yang ada dalam dokumen harus detail dan lengkap agar memberikan informasi yang relevan. Peneliti akan mendokumentasikan yang berkaiatan dengan obyek penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka penulis mengolah data tersebut dan menganalisisnya dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Smesta**

Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya kebutuhan pendidikan. Dengan terpenuhi kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa mengurusi dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan dengan orang lain. Tertampungnya anak berkebutuhan khusus dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin berarti sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi. Diharapkan lewat pendidikan yang mereka dapatkan mampu memperluas cakrawala pandangan hidupnya. Sehingga mampu berfikir secara kreatif, inovatif dan produktif. Salah satunya melalui pelayanan pendidikan inklusi. Anak berkebutuhan khusus pun pada dasarnya memiliki keinginan yang sama seperti anak pada umum (normal), maka kebutuhan ini tertampung pada satu pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Banyak jenis Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di negara kita, namun di MI Smesta ini masih terdapat beberapa ABK dengan kelas reguler, diantaranya:

1. Tuna Grahita

Anak berkebutuhan khusus dengan jenis tuna grahita ini memiliki perkembangan kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar serta adaptasi sosial. Namun ABK ini kadang memiliki kelebihan khusus dalam dirinya yang tidak dimiliki oleh ABK lainnya. Seperti contoh anak tuna grahita yang memiliki kelebihan pada motorik halus, seperti menggambar dan bermain *puzzle.*

ABK jenis tuna grahita adalah memiliki kemampuan secara fisik yang sama dengan anak normal pada umumnya, akan tetapi kecerdasan umum yang berada dibawah rata-rata disertai dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (berperilaku adaptif), yang mulai timbul sebelum usia 18 tahun yang kadang masih kurang bisa menangkap kondisi lingkungan sekitar secara baik dan sesuai dengan tuntuan hidup pada umumnya.

Untuk itu ABK memliki kecenderungan khusus dalam menerima materi pelajaran yang diterima didalam kelas reguler, karena daya tangkap dan kecerdasan anak tuna grahita tidak sama.

2. Tuna Daksa

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia sebaik-baiknya sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna dengan anggota tubuh yang lengkap. Anggota tubuh tersebut diharapkan dapat membantu manusia untuk hidup dan melakukan kegiatan sehari-hari. Tentunya, setiap manusia menginginkan hidup normal dan memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti manusia pada umumnya. Namun, ada beberapa diantaranya yang memiliki kekurangan fisik atau mengalami cacat fisik. Mereka dikenal dengan sebutan tunadaksa. Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang artinya kurang dan daksa yang artinya tubuh sehingga dapat dikatakan bahwa tunadaksa adalah cacat tubuh/tuna fisik. ABK jenis tuna daksa juga peniliti temukan di MI Smesta dan terdapat dikelas 4 reguler.

Maka perlu adanya perhatian khusus dari pihak guru, orangtua maupun lingkungan sekitar yang memahami atas keterbatasan yang dimiliki ABK dengan jenis ini, agar memotivasi untuk semangat dalam menjalani aktifitas dalam kehidupannya.

1. **Pelayanan Pendidikan Inklusi di MI Semesta**

Setelah sebelas tahun berdirinya MI Smesta yaitu tahun1999, dunia Pendidikan semakin berkembang, H. Dudung Jamal AJA memiliki keinginan besar untuk mendirikan pelayanan Pendidikan inklusi di dalam Lembaga madrasah ibtidaiyyah. Hal itu berawal saat H. Dudung menerima peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan kategori tuna grahita dan autis untuk mengikuti pembelajaran di MI Semesta. Disebabkan dalam tiga wilayah kecamatan di Mojokerto yaitu Sooko, Trowulan dan Jatirejo belum ada sekolah inklusi maupun SLB yang menaungi Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hingga pada tahun 2011 berdirilah sekolah inklusi dalam naungan Lembaga madrasah ibtidaiyyah. Mereka adalah peserta didik yang mampu mengikuti pelajaran umum yang telah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tersebut dan belajar dalam kelas yang sma dengan peserta lain pada umumnya. Hal itulah yang membuat semakin banyak orang yang tahu ada pelayanan Pendidikan inklusi di MI Semesta patut di perhatikan.

Hingga pada tahun 2013 masih dalam kepemimpinan H. Dudung Jamal AJA, beliau juga mendirikan sekolah khusus anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa mengikuti layanan Pendidikan inklusi di MI Semesta yang biasa di sebut sekolah luar biasa. Hal ini sangat dibutuhkan untuk menciptakan efektititas pelayanan Pendidikan serta bagian dari optimalisasi pelayanan Pendidikan inklusi agar semua jenis rombel anak berkebutuhan khusus tetap mndapatkan Pendidikan yang layak dan terjamin.

1. Tujuan Pelayanan Pendidikan Inkklusi

Tujuan utama dari berdirinya Lembaga inklusi di MI Semesta adalah untuk meningkatkan pelayan Pendidikan di semua kalangan baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus, baik berekonomi bawah, menengah maupun berekonomi menengah ke atas demi menghasilkan peserta didik yang taat beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri serta tercapainya Pendidikan yang layak untuk mencerdaskan anak bangsa tanpa melihat kekurangan peserta didik dan meningkatkan pelayanan berbasis Pendidikan agama. Hal ini mengacu kepada aturan Undang-Undang No.20, tahun2003

1. Struktur Organisasi

Dalam instansi atau lembaga perlu adanya struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggung jawabnya masing-masing. Berkaitan dengan hal itu untuk memperlancar jalannya perpustakaan, maka dalam pengelolaan pelayanan Pendidikan inklusi membentuk struktur yang tersusun.

1. **Model Pelayanan Pendidikan Inklusi pada MI Smesta**

Keberadaan pelayanan Pendidikan inklusi tentunya menjadi tugas penting bagi layanan penerima peserta didik sesuai dengan amanat UU, sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyyah harus bersedia menerima siswa berkebutuhan khusus dan menjadi sekolah inklusi. Akan tetapi sekolah inklusi tersebut diharuskan sepenuhnya mencerminkan suasana sekolah dan guru yang ramah bagi siswa ABK. Pengertian inklusi diterapkan secara optimal baik guru, fasislitas maupun program pembelajaran. Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1. Kelas Reguler Penuh

Model kelas reguler penuh yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Dari pemaparan penulis pada penjelasan di atas terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas inklusi, baik yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen atau pun yang mengalami hambatan belajar atau temporer.

Peserta didik berkebutuhan khusus digabungkan ke dalam kelas reguler hanya untuk beberapa waktu saja. Filosofinya tetap pendidikan inklusi, tetapi dalam praktiknya anak berkebutuhan khusus disediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Merupakan anak berkesulitan belajar. Pada dasarnya dia mampu mengikuti pelajaran sesuai standart yang berlaku, namun mengalami kesulitan menerima materi bisa jadi karena faktor lingkungan atau pola asuh orang tua. Hal ini memerlukan Tindakan konsultasi ke psikolog namun dengan catatan orangtua juga ikut serta.

Melihat kondisi dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan inklusi lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusi sama dengan *mainstreaming.* Model pendidikan *mainstreaming* merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa) dengan pendidikan reguler.

1. Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus dalam model ini, belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal dalam kelompok khusus di kelas reguler, namun pada beberapa pelajaran anak berkebutuhan khusus di ajak untuk belajar bersama dengan guru pendamping khusus. Dalam kelas ini ada beberapa peserta didik tuna grahita.

1. Kelas Reguler dengan Cluster

Cara ini berbeda dengan model yang petama, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus. Seperti contoh anak berkebutuhan khusus dengan jenis Tuna Daksa dimana dia mampu mengikuti pelajaran seperti teman lainnya namun mempunyai kelemahan pada minat belajar dan semangat dalam menjalani kehidupan yang rendah. Dilihat dari pernyataan diatas ABK merasa mejadi yang kurang beruntung dan memiliki hidup yang sia-sia. merupakan anak berkebutuhan khusus jenis tuna grahita ringan. Dalam kesehariannya seperti anak pada umumnya namun mengalami kelemahan dalam memahami materi pelajaran serta kurang focus dalam melakukan sesuatu.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus sebenarnya bukan hal yang mudah diterapkan diindonesia. Akan tetapi pendidikan inklusi mampu menjawab bahwa ABK bukan gagal dalam pendidikan namun memliki perhatian khusus dari pendidik dan juga kasih sayang orangtua sebagai motivator utama pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut.

**D. Optimalisasi Layanan Pendidikan Inklusi pada MI Semesta**

Menjadi seorang guru tidak hanya mempunyai pengetahuan untuk dibagikan kepada peserta didik, namun juga harus dapat memahami karakteristik setiap individu dan harus memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh pendidikan sesuai kebutuhannya. Guru mencakup siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka harus dapat mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik hingga mencapai tingkat yang optimal dalam pembelajaran siswa di sekolah, khususnya bagi peserta didik inklusi untuk mengembangkan kreativitas dan ketrampilan mereka. Dalam usaha meningkatkan optimalisasi pelayanan Pendidikan inklusi, diperlukan beberapa poin penting, diantaranya:

1. *Up Date* Kurikulum Sesuai Kebutuhan

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik.

Jika ingin memberikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan kurikulum apa yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka juga pentingnya system pendekatan Pendidikan inklsi yang mudah agar sesuai dengan tingkat kemampuan demi menunjang karir dan masa depan. Materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama berkaitan dengan masalah ketrampilan dan potensi pribadi mereka yang belum berkembang.

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan memepertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.

1. Komunikasi yang intes dengan Guru

Komunikasi merupakan bagian dari pendekatan yang penting pada peserta didik inklusi dimana dari komunikasi tersebut anak berkebutuhan khusus merasa diterima dan sama dengan siswa reguler umumnya. Dari komunikasi yang intens pula memberi efektifitas peserta didik dalam memahami materi pembelajar juga memahami perasaan anak berkebutuhan khusus.

1. Komunikasi yang intes dengan Siswa

Komunikasi yang baik juga terjalin antar peserta didik inklusi dan reguler, dimana siswa reguler bergantian mengajak berkomunikasi dan berintaraksi tanpa menginklusifkan anak berkebutuhan khusus. Dimana mereka tetap mengerjakan tugas kelompok Bersama dan membereskan sisa belajar di kelas Bersama.

Komunikasi antar teman sebaya mampu memberi motivasi dan dukungan yang besar terhadap kemampuan anak berkebutuhan dalam perkembangan belajar. Hal itu merupakan pembiasaan yang didik kepada siswa regular sejak pertama kali ad akelas inklusi.

1. Komunikasi yang intens dengan orang tua.

Dalam hal ini komunikasi antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus menjadi bagian utama dalam perkembangan kemandirian anak, dengan pola asuh dan pelatihan kegiatan sehaari-hari, anak berkebbutuhan khusus dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan menjadi memori yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

**PENUTUP**

**Kesimpulan:**

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) di Madrasah Ibtidaiyah Semesta Kedungmaling, Sooko, Mojokerto terdiri dari berbagai jenis, seperti tuna grahita dan tuna daksa, yang membutuhkan perhatian dan layanan pendidikan khusus yang sesuai. Pelayanan pendidikan inklusi di MI Semesta telah dijalankan dengan tujuan memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi ABK agar dapat berkembang secara optimal bersama anak reguler. Model pelayanan pendidikan inklusi yang diterapkan meliputi kelas reguler penuh, kelas reguler dengan pull out, dan kelas reguler dengan cluster, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing ABK. Optimalisasi pelayanan pendidikan inklusi dilakukan melalui penyesuaian kurikulum, komunikasi intensif antara guru, siswa, dan orang tua, serta pemberian motivasi untuk mendukung perkembangan ABK secara holistik. Pendidikan inklusi terbukti menjadi solusi efektif untuk mengintegrasikan ABK ke dalam lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan sosial serta akademik mereka

**Saran:**

1. Madrasah perlu terus melakukan pembaruan dan penyesuaian kurikulum yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan belajar ABK agar proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan bagi mereka.
2. Peningkatan kapasitas dan pelatihan bagi guru khusus dan guru pendamping sangat penting untuk mengoptimalkan pelayanan pendidikan inklusi sehingga guru lebih mampu memahami karakteristik dan kebutuhan ABK.
3. Perkuat komunikasi yang intens antara sekolah, siswa ABK, dan orang tua untuk mendukung perkembangan kemandirian dan keterampilan ABK di rumah maupun lingkungan sekolah.
4. Menambah fasilitas dan sumber daya pendukung, termasuk sarana belajar yang ramah bagi ABK, agar pendidikan inklusi dapat berjalan dengan lebih maksimal.
5. Melibatkan masyarakat agar lebih mengenal dan menerima keberadaan ABK sehingga integrasi sosial ABK semakin membaik dan terhindar dari alienasi sosial

**DAFTAR PUSTAKA**

Hasanah, N., Asdiqoh, S., & Famularsih, S. (2024). Implementasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di madrasah. Journal of Smart Education and Learning, 1(3), 153–167.

Nugraheni, W. U. (2021). Problematika pendidikan inklusi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Klaten (Skripsi). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sholawati, S. A. (2019). Manajemen pembelajaran pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya. Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2(1), 39-56.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif. Sistem Informasi Kurikulum Nasional.